

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Financial distress sebagai kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dalam mengatasi keuangannya. masalah Kondisi keuangan yang tidak segera diselesaikan akan menyebabkan kebangkrutan. Kesulitan keuangan bisa Mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), sebagai tanda financial distress yang paling ringan, yang terburuk adalah kebangkrutan. Biasanya, saat memeriksa kemungkinan kesulitan keuangan, digunakan model indikator keuangan. Indikator keuangan ini diperoleh melalui analisis Rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan perusahaan.

Dari laporan keuangan tersebut, kita dapat melihat status dan perkembangan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan yang diungkapkan melalui rasio, dan akan mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan bisnis, alokasi aset, efektivitas pengguna aset, hasil operasi yang dicapai, biaya yang harus dibayar untuk kewajiban, dan kemungkinan kebangkrutan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang akan digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan ROA. Mekanisme *corporate governance* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan melakukan pengawasan kegiatan yang ada dalam perusahaan. Adapun elemen *corporate governance* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah jumlah komite audit.

Pemilihan objek penelitian perusahaan BUMN dilatarbelakangi oleh berita DPR dimana menurut Fadli, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) saat ini sedang menghadapi risiko gagal bayar yang serius akibat kesalahan Pemerintah dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), dalam lima tahun terakhir total utang luar negeri seluruh BUMN terus mengalami kenaikan. Sampai April 2020, nilai utang luar negeri BUMN mencapai 55,3 miliar dollar AS, atau setara Rp775 triliun. Jumlah mencapai lebih dari seperempat total utang luar negeri swasta yang mencapai 207,8 miliar dollar AS. Padahal, pada 2014, total utang BUMN masih ada di angka 30,7 miliar dollar AS. Adanya pandemi Covid-19 juga memperburuk situasi, dimana pendapatan hampir seluruh BUMN terkuras sementara jumlah hutangnya terus melonjak. Contohnya pada Adhi Karya, tahun 2019 lalu pertumbuhan utangnya mencapai 20%, sementara labanya hanya naik 3,1%. Artinya, kenaikan utang tersebut tidak seimbang dengan pertumbuhan laba perseroan. Tak heran jika kemudian BUMN terpaksa harus menjual aset untuk menutupi utang. Menurut Anggota Komisi I DPR RI kondisi tersebut diakibatkan oleh kesalahan tata kelola utang Pemerintah dalam lima tahun terakhir.

Berlatar belakang masalah tersebut diatas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Pengaruh DAR, CR, ROA dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan BUMN go Publik di BEI tahun 2016-2020.**

LANDASAN TEORI

I.2. Debt to Asset Ratio

Menurut Wardiyah (2017:106), DAR dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya, dimana rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{DAR} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

I.3. Current Ratio

Menurut Anwar (2019:172), CR dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya, dimana rumus untuk menghitung rasio ini yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

I.4. Return on Asset

Menurut Wardiyah (2017:105), rasio ini termasuk rasio profit yang dapat mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih, adapun rumus untuk mendapatkan rasio ini yaitu :

$$\text{ROA} = \text{laba bersih} / \text{total aset}$$

I.5. Mekanisme Corporate Governance

Menurut Zarkasyi (2018:17), *Corporate Governance* merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan bidang akuntansi dan hal-hal lainnya yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan.

Adapun indikator mekanisme *Corporate Governance* pada penelitian ini yaitu banyaknya anggota komite audit yang dilihat dari laporan keuangan tahun 2016-2020.

I.6. Financial Distress

Menurut Fahmi (2014:160), Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

$$\text{Z Score} = 1,2 \text{ WC/TA} + 1,4 \text{ RE/TA} + 3,3 \text{ EBIT/TA} + 0,6 \text{ MVE/BVD} + 1,0 \text{ S/TA}$$

Dimana :

WC/TA = *working capital*/ total aset

RE/TA = *retained earning*/ total aset

$EBIT/TA$ = *earning before income tax/ total asset*
 MVE/BVD = *market value of equity/book value of debt*
 S/TA = *sales /total asset*

I.7 Pengaruh DAR terhadap Financial Distress

Menurut Rahma (2020:255) Ketika berhutang, perusahaan diwajibkan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Dalam kondisi sangat sulit, di mana laba perusahaan terus menurun atau bahkan mengalami kerugian terus-menerus, perusahaan mungkin tidak dapat membayar hutangnya. Ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya financial distress.

Menurut Septiani dan Dana (2019:3117), apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar.

Menurut Putri dan Mulyani (2019:1969) Perusahaan yang pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, dapat memiliki risiko yang tinggi terhadap terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang. Hutang yang di pinjam oleh perusahaan juga dibebani dengan bunga sehingga perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak dapat membayar hutangnya pada saat jatuh tempo mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi keuangan yang buruk.

I.8. Pengaruh CR terhadap Financial Distress

Menurut Pulungan, dkk (2017:3) Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Dengan demikian semakin rendah tingkat likuiditas, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Menurut Erayanti (2019:40) Current ratio merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas, dengan alasan selisih lebih aset lancar di atas hutang lancar merupakan suatu jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar nonkas menjadi kas. Semakin besar jumlah jaminan yang tersedia untuk menutup kemungkinan rugi, kesulitan keuangan akan semakin terhindar.

Menurut Marota, dkk (2018:254), semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress.

I.9. Pengaruh ROA terhadap Financial Distress

Menurut Sukawati dan Wahidahwati (2020) Semakin tinggi profitabilitas maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dengan begitu kinerja perusahaan akan meningkat dan kemungkinan kecil perusahaan mengalami financial distress.

Menurut Muhtar dan Aswan (2017:172), Kemungkinan terjadinya financial distress akan semakin rendah apabila ROA semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan semakin baik.

Menurut Kartika dan Hasanudin (2019:7) semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghasilkan laba, sehingga semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan tersebut karena laba yang dihasilkannya dapat dipergunakan untuk menutupi berbagai biaya dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari risiko default.

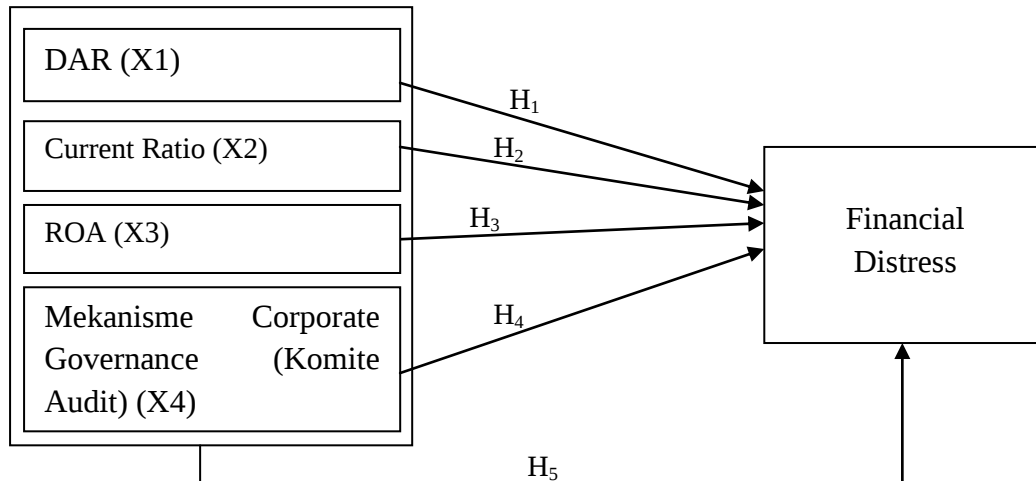
I.10. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Financial Distress

Menurut Damayanti, dkk (2017) Dengan ukuran komite audit yang lebih besar maka sumber daya komite audit akan meningkat dan kualitas pengawasan juga meningkat. Sebuah komite audit yang memiliki anggota lebih besar akan memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan seperti masalah kesulitan keuangan.

Menurut Putra dan Serly (2020:3165), kompetensi komite audit yang cukup baik akan membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan sehingga kemampuan komite audit dalam memprediksi kondisi financial distress tidak diragukan lagi.

Menurut Purba dan Laksito (2016:2) Adanya efektivitas komite audit dapat dilihat dari karakteristik komite audit yang diharapkan dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.

I.11. Kerangka Konseptual



I.12. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan terdiri dari :

- H1 : DAR berimplikasi pada Financial Distress Perusahaan BUMN go publik di BEI tahun 2016-2020
- H2 : CR berimplikasi terhadap Financial Distress Perusahaan BUMN go publik di BEI tahun 2016-2020
- H3 : ROA berimplikasi terhadap Financial Distress Perusahaan BUMN go publik di BEI tahun 2016-2020
- H4 : Mekanisme Corporate Governance berpengaruh terhadap Financial Distress Perusahaan BUMN go publik di BEI tahun 2016-2020
- H5 : DAR, CR, ROA dan mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap Financial Distress Perusahaan BUMN go publik di BEI tahun 2016-2020